

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Dalam proses pendidikan di sekolah, proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok, namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa sehingga kemampuan berpikir siswa direduksi dan sekadar dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat. Akibatnya siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Model pendidikan tersebut apabila terus dipertahankan akan menghambat kreatifitas siswa karena lebih banyak mengedepankan aspek verbalisme.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah adalah mata pelajaran IPA. IPA merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran IPA meliputi produk, proses dan sikap yang harus dicapai oleh siswa sebagai syarat ketuntasan belajar IPA. Banyaknya indikator yang harus dicapai dalam mata pelajaran IPA menyebabkan rendahnya minat belajar siswa, akibatnya penguasaan materi IPA juga rendah. Oleh karena minat dan penguasaan materi yang rendah, IPA sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dimengerti atau dipahami dan dirasa membosankan.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Pembelajaran IPA terutama biologi biasanya

masih menggunakan metode ceramah dan kegiatan berpusat pada guru, jadi guru dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama.

Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara khusus diperlukan perubahan dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar untuk mata pelajaran biologi kurang difokuskan pada siswa (masih berpusat pada guru dan berorientasi pada materi). Selain fokus kepada siswa tujuan pembelajaran perlu diubah tidak hanya memahami konsep dan prinsip, tetapi siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip yang telah dipahami. Perubahan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa yang akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Upaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA salah satunya dapat dilakukan dengan pemilihan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Saat ini pembelajaran telah dikembangkan, salah satunya adalah inovasi pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2007) pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk bekerja atau belajar secara berkelompok dan bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok.

Berdasarkan karakteristiknya sebagai sebuah model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Keunggulan model ini yaitu, 1. siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk

dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2011). 2. siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011). 3. model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, *introfert* (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. (Sugiyanto, 2009).

Selain berbagai kelebihan, model *STAD* ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model *STAD* ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut: 1. berdasarkan karakteristik *STAD* jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah *STAD* yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas. 2. model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010). Dengan asumsi

tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental, disamping itu guru perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

Sebagai suatu model mengajar yang menjadi pilihan, model pembelajaran *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1. melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan. 2. melatih berpikir dan bertindak kreatif. 3. dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis. 4. mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan. e. menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. 5. merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menghadapi masalah yang dihadapi secara tepat.

Selain kelebihan yang dipaparkan tersebut, pembelajaran *group investigation* ini juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut yaitu: 1. membutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam melakukan penyelidikan atau investigasi. 2. jika seluruh anggota kelompok pasif, maka akan menyulitkan mereka dalam melakukan kegiatan investigasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model *Student Team Achivement Division (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* terhadap Hasil Belajar Siswa ditinjau dari Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA (Biologi) Kelas VIII SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014.**

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dikaji secara mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah yang dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian:

Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen tahun pelajaran 2013/2014.

2. Objek penelitian:

Pembelajaran IPA (Biologi) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD* dan *GI*.

3. Parameter:

Parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa ranah kognitif dan minat belajar siswa yang dikembangkan melalui model pembelajaran kooperatif *Student Team Achivement Division (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* pada mata pelajaran IPA (Biologi).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah: ” Bagaimanakah pengaruh interaksi model pembelajaran *Student Team Achivement Division (STAD)* dan *Group Investigation (GI)* dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA (biologi) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen tahun pelajaran 2013/2014?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran *STAD* dan *GI* dengan minat belajar bila diterapkan dalam mata pelajaran IPA (biologi) pada siswa kelas VIII SMP N 2 Plupuh tahun pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan maupun referensi dalam memilih model pembelajaran sebagai salah satu upaya

mempermudah proses pembelajaran IPA (biologi), sehingga pencapaian hasil belajar dan minat belajar siswa dapat ditingkatkan dan tercipta proses pembelajaran yang dinamis, inovatif, menyenangkan dan bermakna.

2. Bagi Pembaca/Peneliti Lain

Memberikan wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *GI* dan menjadi rujukan untuk mnegmbangkan penelitian yang sejenis.